HOUSE OF TUGU
OLD TOWN JAKARTA

BENTARA BUDAYA

Pameran Batik Peranakan

Harmony in Diversity

Jakarta · Lasem · Cirebon · Pekalongan

Penulis: Frans Sartono (Kurator Bentara Budaya)

Seniman Batik & Rumah Batik

Dave Tjoa, *Batik Kontemporer Jakarta*
Giok/Indrawati, *Batik Kanoman Cirebon*
Liem Po Hien, *Batik Liem Ping Wie Pekalongan*
Valentina Ekawatiningsih, *Batik Lumintu Lasem*
Sulistyono, *Batik Nyah Kiok Lasem*
Ho Som Nio/Mak Som, *Batik Surya Kencana Lasem*
Rudi Siswanto, *Batik Kidang Mas Lasem*

Pameran Batik Peranakan

Harmony in Diversity

Jakarta . Lasem . Cirebon . Pekalongan

Penyelia
Glory Oyong
Ilham Khoiri

Penulis
Ilham Khoiri
Dave Tjoa
Frans Sartono

Tata Layout
Erwin Amirulloh
Jesslyn Eng Johanna

Pameran Berlangsung
6-12 November 2026

House of Tugu Old Town Jakarta
Jl. Kali Besar Barat No. 26, Roa Malaka,
Tambora, Jakarta Barat

Merayakan Keabadian Budaya Peranakan

Dua Tahun House Of Tugu Old Town Jakarta

Pameran Batik Peranakan | 5–12 November 2026

Ada warisan yang tidak sekadar bertahan melewati zaman, tetapi terus hidup melalui tangan-tangan yang merawatnya, cerita-cerita yang diwariskan, dan generasi yang memilih untuk tidak melupakannya.

Batik Peranakan adalah salah satu warisan tersebut.

Lahir dari perjumpaan beragam budaya, Batik Peranakan merekam kisah akulturasi yang kaya melalui ragam motif, warna, filosofi, serta keterampilan membatik yang diwariskan lintas generasi. Di dalam setiap lembar kainnya tersimpan jejak perjalanan masyarakat Peranakan—sebuah kisah tentang pertemuan budaya, identitas, dan keindahan yang tumbuh bersama perjalanan sejarah Nusantara.

Pada tanggal 7 November 2026, House Of Tugu Old Town Jakarta genap berusia dua tahun. Dua tahun menjadi bagian dari perjalanan panjang merawat sejarah, menghidupkan kembali keindahan masa lampau, dan menghadirkan warisan budaya sebagai pengalaman yang dapat dinikmati serta dimaknai oleh generasi masa kini.

Memperingati momen istimewa ini, House Of Tugu Old Town Jakarta menghadirkan Pameran Batik Peranakan pada 5–12 November 2026, bekerja sama dengan Bentara Budaya dan para pembatik Batik Peranakan dari Lasem, Cirebon, Jakarta dan Pekalongan. Pameran ini menjadi sebuah perayaan atas keindahan, kekayaan, dan keberlanjutan tradisi Batik Peranakan, sekaligus sebuah ajakan untuk semakin mengenal, menghargai, dan melestarikan warisan budaya yang memiliki tempat istimewa dalam sejarah Indonesia.

Kolaborasi dengan Bentara Budaya menjadi langkah penting dalam memperluas ruang apresiasi terhadap Batik Peranakan. Melalui pertemuan antara pelestarian budaya, seni, dan keterampilan para pembatik, kami berharap kisah di balik setiap motif dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam, serta membuka ruang bagi keberlanjutan tradisi ini di masa mendatang.

Bagi Tugu, warisan budaya bukanlah sesuatu yang semata-mata disimpan sebagai kenangan masa lalu. Ia adalah kehidupan yang terus bergerak—dirawat, dirayakan, dan diwariskan kembali. Inilah semangat yang menjadi bagian dari perjalanan House Of Tugu Old Town Jakarta: merayakan keabadian budaya Peranakan melalui pengalaman, seni, sejarah, dan keindahan yang tetap relevan sepanjang zaman.

Memasuki tahun kedua perjalanannya, House Of Tugu Old Town Jakarta ingin menegaskan bahwa identitas Peranakan bukan hanya bagian dari karakter dan jiwa rumah ini, melainkan juga sebuah warisan budaya yang layak dikenal, diapresiasi, dan dilestarikan bersama.

Melalui pameran ini, kami berharap setiap pengunjung tidak hanya melihat keindahan selembar batik, tetapi juga menemukan kisah di baliknya—tentang tangan-tangan terampil yang menjaga tradisi, tentang budaya yang tumbuh dari keberagaman, dan tentang tanggung jawab kita bersama untuk memastikan bahwa keindahan tersebut tidak berhenti pada generasi hari ini.

Dua tahun House Of Tugu Old Town Jakarta adalah sebuah perayaan perjalanan. Pameran Batik Peranakan adalah sebuah penghormatan terhadap warisan yang melampaui waktu.

Sebab, bagi kami, budaya yang abadi bukanlah budaya yang berhenti dalam sejarah, melainkan budaya yang terus hidup dalam hati, karya, dan kehidupan generasi berikutnya.

House Of Tugu Old Town Jakarta
Celebrating Harmony in Diversity



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication
Management Corporate Communication Kompas Gramedia

Semangat Kebersamaan dalam Batik Peranakan

Belum lama ini, tepatnya pada 2 Oktober 2026, Indonesia baru saja merayakan Hari Batik Nasional. Tanggal itu merujuk pada sidang Komite Antar-Pemerintah oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, pada 2 Oktober 2009. Saat itu, UNESCO secara resmi mengakui dan menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2009.

Pemerintah Indonesia serta merta menetapkan momen pengakuan itu sebagai Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009, yang terbit pada 17 November 2009. Sejak itu, tanggal tersebut setiap tahun dirayakan oleh pemerintah dengan menggelar berbagai kegiatan untuk merayakan batik sebagai bagian penting dari budaya Indonesia, bahkan dunia.

Salah satu varian batik Indonesia adalah Batik Peranakan. Kata "Batik" merujuk pada pembuatan kain bergambar dengan teknik pewarnaan secara berulang dan penempelan malam (lilin). Tradisi ini berkembang di Jawa. "Peranakan" berarti produksi batik dikerjakan oleh orang-orang keturunan Tionghoa di Indonesia.

Jejak Batik Peranakan dapat ditelusuri sejak adanya catatan masuknya sejumlah imigran asal China ke Nusantara pada abad ke-5 Masehi. Gelombang demi gelombang berlanjut hingga abad ke-19 Masehi. Mereka mendarat dan kemudian masuk ke perkampungan, terutama di wilayah pesisir di Jawa dan Sumatera.

Pada awalnya, para imigran itu datang untuk berdagang berbagai komoditi. Sebagian kemudian menjadi kuli kontrak pertambangan, sebagian lagi bertani. Banyak di antara pendatang itu yang akhirnya menetap di berbagai wilayah pesisir, lantas berkawin-mawin dengan penduduk lokal. Proses inilah yang melahirkan kebudayaan "peranakan" Tionghoa.

Budaya peranakan Tionghoa mencakup semua ekspresi budaya yang tumbuh di lingkungan warga keturunan Tionghoa di Nusantara. Sebagian ekspresi itu sangat kental dengan budaya asli leluhur mereka di negeri asalnya. Sebagian lagi telah mengalami sedikit perubahan seiring pembauran (akulturasi) dengan budaya lokal, seperti Jawa.

Batik Peranakan tumbuh, terutama sejak abad ke-19 Masehi di wilayah pesisir utara di Jawa, seperti Cirebon, Pekalongan, dan Lasem. Wilayah itu merupakan lokasi utama pelarian warga peranakan Tionghoa seusai peristiwa "Geger Pecinan" (Chinezenmoord) di Batavia tahun 1740. Kala itu, ribuan warga peranakan Tionghoa di Batavia (Jakarta) dibantai oleh tentara Belanda. Sebagian warga keturunan lantas melarikan diri ke pesisir pantai utara Jawa.

Di kota-kota di pantai utara Jawa, mereka menetap, berbaur, dan akhirnya memproduksi batik yang khas. Kekhasan itu terlihat dari berbagai motif flora fauna yang terpengaruh dari budaya leluhur di China. Ada gambar hewan-hewan mitologi, semisal naga (liong), burung hong (phoenix), atau qilin (mirip unicorn ala China). Juga ada bunga teratai, lotus, atau peoni.

Dari sisi warna, Batik Peranakan dikenal dengan warna-warni yang cerah dan segar. Emas, merah, dan biru sering dipilih lantaran dinilai mencerminkan semangat, harapan, kemakmuran, dan keberuntungan.

Secara teknis pengerjaan, Batik Peranakan mirip dengan Batik Jawa pada umumnya. Namun, dari sisi motif dan pewarnaan, Batik Peranakan punya tampilan khas. Itu memperlihatkan peleburan budaya China dan Jawa dalam kain bergambar.

Hingga kini, Batik Peranakan masih lestari berkat kerja keras para seniman keturunan Tionghoa yang menghidupkan tradisi itu dari generasi ke generasi. Sebagian seniman batik yang hidup saat ini merupakan generasi keempat, ketiga, atau kedua yang mewarisi tradisi batik dari generasi pertama. Jika dihitung sejak abad ke-19, maka sejarah batik jenis ini telah berlangsung selama lebih dari tiga abad.

Kehadiran Batik Peranakan jelas memperkaya ekspresi seni batik di Nusantara, khususnya Jawa. Anasir yang berasal dari China disambut hangat oleh para seniman batik di Nusantara, bahkan kemudian diterima melebur dalam budaya lokal. Perbedaan budaya bukan dipertentangkan, melainkan dirayakan, dipertemukan, dan pada akhirnya dileburkan sehingga membentuk adonan budaya baru yang unik.

Berangkat dari sejarah batik di Indonesia, khususnya Batik Peranakan, serta penetapan Batik sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO, maka House of Tugu dan Bentara Budaya menggelar pameran Batik Peranakan. Pameran itu diharapkan menjadi sarana untuk memanggungkan kembali Batik Peranakan sebagai wujud karya seni kain bergambar tradisional, sekaligus mencerminkan proses akulturasi antara budaya Tionghoa keturunan dan budaya lokal Nusantara.

Pameran kali ini mengambil tema "Harmony in Diversity". "Harmony" berarti selaras atau keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antarmanusia. "Diversity" berarti perbedaan, yang mencakup keberagaman individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang, gaya hidup, pengalaman sosial, ras, dan agama yang berbeda.

Ketika itu digabungkan, dua istilah itu dapat dimaknai sebagai adanya keselarasan di tengah perbedaan. Meski punya latar belakang, sejarah, ras, atau agama berbeda-beda, tetapi semua kelompok dapat hidup secara selaras, seimbang, saling menghargai satu sama lain.

Tema ini menggambarkan fenomena akulturasi antara warga keturunan Tionghoa dan warga Jawa dalam tradisi Batik Peranakan. Perbedaan latar belakang, sejarah, dan budaya antara dua kelompok itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan, melainkan disandingkan, disambungkan, bahkan dileburkan sehingga menciptakan keselarasan baru yang indah. Batik Peranakan jelas menunjukkan bahwa perbedaan sejarah dan budaya ternyata dapat dikawinkan sehingga melahirkan satu tradisi baru yang indah.

Pameran ini punya semangat yang sama dengan jargon bangsa Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika", berbeda-beda tapi tetap satu juga. Perbedaan bukan sarana yang merenggangkan hubungan antarmanusia, melainkan menjadi modal untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih kaya.

Pameran "Harmony in Diversity" diikuti oleh tujuh (7) seniman dari empat kota, yaitu Jakarta (DKI Jakarta), Cirebon (Jawa Barat), Pekalongan, dan Lasem (Jawa Tengah). Dave Tjoa mewakili seniman batik kontemporer dari Jakarta. Giok (Indrawati) menampilkan Batik Kanoman asal Cirebon. Liem Po Hien membawa Batik Liem Ping Wie dari Pekalongan. Valentina Ekawatiningsih dengan Batik Lumintu dari Lasem. Sulistyono dengan Batik Nyah Kiok dari Lasem. Sri Soesilaningsih/ Ho Som Nio/ Mak Som mengusung Batik Surya Kencana dari Lasem. Rudi Siswanto memamerkan Batik Kidang Mas dari Lasem.

Pameran "Harmony in Diversity" akan digelar di House of Tugu, Kota Tua Jakarta, 5 - 12 November 2026. Program ini merupakan kolaborasi Bentara Budaya dan House of Tugu, Kota Tua, Jakarta. Pameran ini diharapkan turut melestarikan Batik Peranakan sebagai salah satu warisan kekayaan batik di Indonesia dan dunia, mendukung para seniman Batik Peranakan untuk terus berkreasi menciptakan batik baru, serta lebih memperkenalkan Batik Peranakan kepada khalayak, terutama generasi muda. Melalui Bazar, program ini turut menyokong pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM).

Terima kasih kepada tujuh seniman Batik Peranakan dari Jakarta, Cirebon, Lasem, dan Pekalongan yang telah menampilkan karya menarik. Penghargaan untuk Frans Sartono (Kurator Bentara Budaya) yang menuliskan pengantar pameran, serta Sri Rejeki (Tim Koordinator Ekspedisi Batik Kompas) yang menjadi moderator "talkshow". Apresiasi untuk Glory Oyong, Corporate Communication Director Kompas Gramedia, serta seluruh kru Bentara Budaya.

Terima kasih kepada Rosiany T Chandra dari House of Tugu yang berkolaborasi bersama Bentara serta menjadi tuan rumah pergelaran ini. Apresiasi untuk Wakil Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Veronica Tan, yang membuka pameran ini.

Palmerah, 28 Oktober 2026

Ilham Khoiri
General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



Dave Tjoa

Seniman Batik

Menelusuri Batik Peranakan di Pesisir Pantai Utara Jawa

Melangkahkan kaki menuju pesisir utara Jawa dengan segudang pertanyaan tentang apakah saya akan menemukan hal baru dalam perjalanan kali ini ternyata tidak semudah yang saya bayangkan. Mengetahui beberapa sumber informasi yang terkait dengan batik peranakan Tionghoa tidak serta-merta menghasilkan informasi baru mengenai keberadaan mereka. Yang pasti, pada masa silam mereka ada, dan pada masa tertentu mereka menghilang.

Apakah hal tersebut disebabkan oleh situasi politik dalam negeri, masa penjajahan, atau ekonomi global yang tidak menentu hingga mereka harus gulung tikar dan beralih ke usaha lain? Setidaknya, itulah sekelumit kisah yang saya dapatkan ketika berbicara dengan Tante Giok, pembatik peranakan Tionghoa terakhir yang berdomisili di Cirebon. Tante Giok adalah generasi keempat dalam keluarga batik Kanoman yang masih menekuni usahanya hingga saat ini.

Cirebon dan Indramayu

Menyusuri Cirebon, saya bertanya-tanya apakah masih ada pembatik peranakan Tionghoa yang tersisa di Indramayu dan Cirebon. Sejauh yang diingat Tante Giok, tidak ada pembatik peranakan Tionghoa di Indramayu. Di Cirebon, dahulu ada di daerah Trusmi, tetapi lama-kelamaan mereka pun menghilang. Hingga saat ini, hanya tersisa Tante Giok. Adapun yang lainnya, jika ada, lebih berperan sebagai pedagang daripada produsen batik keturunan.

Tegal, Pekalongan, dan Batang

Berjalan menuju Pekalongan melewati Kota Tegal, diperkirakan pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 terdapat batik peranakan Tionghoa, tetapi sekarang sudah punah dan tidak terlacak lagi keberadaannya.

Pekalongan menjadi kota penting dalam khazanah batik peranakan Tionghoa karena masih memiliki dua pembatik yang aktif dari Kedungwuni, yaitu Batik Oey Soe Tjoen dan Batik Liem Ping Wie. Berdasarkan koleksi kain yang dimiliki banyak kolektor, memang nyata adanya bahwa pada masa lalu banyak pembatik Tionghoa yang memproduksi batiknya di Pekalongan. Di antaranya adalah keluarga Oey (di luar Oey Soe Tjoen), keluarga Gan, keluarga The, dan masih banyak lainnya.

Pertanyaannya, apakah mereka masih ada dan membatik? Jawabannya tentu tidak; yang tersisa hanya kenangan berupa karya masa lalu. Apakah ada pembatik Tionghoa lainnya? Mungkin saja, tetapi untuk saat ini yang terdeteksi serta memiliki sejarah keberadaan dan karya yang jelas tinggal dua pembatik tersebut di Kedungwuni.

Melewati Pekalongan, kita tiba di Kota Batang. Daerah ini dahulu juga terkenal dengan batik pesisirnya yang dibuat oleh keluarga peranakan Tionghoa. Namun, sangat disayangkan, mereka pun telah punah, yang diperkirakan terjadi pada kurun tahun 1970–1980-an. Informasi tersebut saya dapatkan ketika berkesempatan berbicara dengan Bapak William Kwan, peneliti batik Batang sekaligus Direktur *Institute Pluralisme Indonesia* (IPI).

Semarang dan Wilayah Sekitarnya

Setibanya di Semarang, saya langsung bertemu dengan teman lama saya, Stefanny, yang kebetulan telah lama menggeluti dunia antik peranakan Tionghoa. Dengan pengalamannya yang luas, saya langsung bertanya apakah masih ada pembatik peranakan Tionghoa Semarang yang tersisa atau setidaknya bukti keberadaan mereka.

Fanny hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa, "Kok Koko mencari yang aneh-aneh saja, Ko? Ya, sudah tidak ada sejak lama, Ko. Aku sendiri tidak pernah menemukannya. Kalaupun ada, ya bukan karya pembatik Tionghoa." Kecewa juga mendengarnya, mengingat kawasan Pecinan Semarang begitu besar, tetapi tidak menyisakan cerita tentang batik peranakan Tionghoa Semarang.

Melewati malam di ibu kota Jawa Tengah tersebut, kawasan Kota Lama Semarang seakan membawa diri kembali ke era kolonial. Gedung-gedung yang menjadi saksi bisu sejarah masa lalu seolah-olah ingin bercerita malam itu, tetapi hanya kebisuan yang saya saksikan.

Ketika pagi menyapa, matahari telah bersinar terang. Semangkuk nasi soto Bokoran siap dilahap. Perut kenyang, hati pun senang; kaki siap melangkah menuju Stasiun Semarang Tawang dengan tujuan akhir Lasem.

Lalu, bagaimana dengan Kudus, Demak, Pati, dan Rembang? Apakah tidak ada batik peranakan Tionghoa di sana? Jawabannya: dahulu ada di daerah Kudus dan Demak, tetapi sudah punah, diperkirakan pada rentang tahun 1970–1980-an. Ketika batik cap dan sejenisnya mulai marak, di situlah para perajin batik tulis halus mengalami guncangan hebat. Kondisi global yang tidak menentu pada saat itu turut menjadi faktor yang memengaruhi industri batik tulis Indonesia.

Lasem dan Harapan yang Tersisa

Naik kereta dengan tujuan Lasem bukan berarti dapat langsung tiba di Kota Lasem. Durasi perjalanan kereta dari Semarang menuju Cepu memakan waktu kurang lebih 3 jam, lalu dilanjutkan dengan berkendara mobil selama 1,5 jam menuju Lasem.

Tiba di Lasem rasanya seperti pulang ke kampung halaman (karena saya tidak pernah memiliki kampung halaman asli); ada perasaan senang saat sampai di sana. Singkat cerita, saya kembali menanyakan perihal tujuan perjalanan kali ini. Memang benar, yang tersisa di Lasem kini tinggal 14 pembatik peranakan Tionghoa. Dua di antaranya sudah sangat sepuh dan akan berhenti berproduksi karena faktor usia, sedangkan 12 lainnya masih berproduksi dengan cara mereka masing-masing. Di antara 12 pembatik ini pun, tidak ada jaminan apakah mereka akan terus bergelut dan bertahan di dunia batik.

Namun setidaknya, dari apa yang saya dengar dari mereka, saya masih memiliki harapan besar bahwa tradisi ini akan terus bergulir. Lasem memiliki sejarah panjang terkait batik peranakan Tionghoa yang terrekam cukup baik melalui kisah-kisah keluarga yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Rasanya hanya di sinilah saya mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai batik peranakan Tionghoa dibandingkan dengan lokasi lainnya, mungkin karena minimnya kisah yang dapat dibagikan di tempat lain.

Dari 14 pembatik peranakan Tionghoa yang tersisa, hanya segelintir yang dapat diajak berpartisipasi dalam pameran, di antaranya Batik Lumintu, Kidang Mas, Nyah Kiok, dan Surya Kencana. Sebenarnya masih ada beberapa nama lain, tetapi mempertimbangkan situasi dan kondisi lokasi pameran, empat perwakilan inilah yang kali ini diikutsertakan.

Mumpung sedang berada di Lasem, sekalian saya tanyakan apakah ada pembatik Tionghoa lainnya yang berproduksi di daerah Tuban, Madura, dan Surabaya. Menurut sumber informasi kami, sudah tidak ada. Jika pada masa lalu mungkin ada, tetapi untuk saat ini rasanya tidak. Produksi batik kini memang lebih banyak dilakukan oleh masyarakat bumiputra di pedesaan serta beberapa kantong batik di Madura, seperti Bangkalan, Sumenep, Pamekasan, dan Sampang.

Catatan Penutup

Jika kenyataannya demikian, alangkah sangat disayangkan apabila suatu saat mereka hilang untuk selamanya. Sebab, dapat dipastikan bahwa batik peranakan Tionghoa Indonesia memiliki andil besar dalam memperkaya khazanah budaya batik Indonesia pada khususnya.

Tindakan dalam bentuk apa pun sangat diperlukan guna menjaga keberadaan dan keberlanjutan mereka. Ratusan pembatik yang dahulu tersebar luas di sepanjang pesisir utara Jawa kini hanya tersisa segelintir. Jika tidak ada upaya pelestarian yang sungguh-sungguh, suatu saat keberadaan mereka hanya akan menjadi kisah dongeng belaka.

Dave Tjoa
Seniman Batik



Frans Sartono

Kurator Bentara Budaya

HARMONY IN DIVERSITY

Ketika orang bicara tentang Bhinneka Tunggal Ika, batik peranakan diam-diam mewujudkannya secara nyata. Tangan-tangan pembatik dengan tekun mx`ewujudkan ke-bhinneka-an kehidupan negeri ini pada selembar batik peranakan. Dalam batik peranakan, tidak ada lagi Tionghoa Peranakan, Jawa, atau elemen kesukuan lain. Yang ada adalah selembar Indonesia yang indah. Semangat keberagaman, kebhinekaan Indonesia itulah yang menjiwai pameran “Harmony in Diversity” di House of Tugu, Kota Tua, Jakarta, 5–12 November 2026.

Lewat “Harmony in Diversity” ingin ditegaskan bahwa perbedaan adalah keniscayaan hidup. Perbedaan bukan sesuatu yang merenggangkan hubungan antar manusia. Batik peranakan sudah membuktikan bahwa perbedaan justru menghasilkan keindahan. Begitu pula dalam kehidupan sebagai bangsa, perbedaan diharapkan menjadi modal untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih kaya. Semangat itulah yang disampaikan lewat karya batik peranakan yang terus-menerus berkreasi menciptakan batik baru untuk diperkenalkan kepada khalayak luas hari ini, terutama kepada generasi muda.

Jejak kebudayaan Tionghoa memang sudah terlacak selama berabad-abad di Nusantara. Sejarawan Peter Carey menyebut jejak-jejak keberadaan budaya Tionghoa sudah ada di Jawa pada zaman Majapahit, bahkan jauh sebelum itu. Para pendatang itu kawin-mawin dengan orang setempat, dan lahirlah kaum peranakan. Seiring dengan kehadiran budaya Tionghoa, proses akulturasi juga berlangsung secara alamiah di berbagai aspek kehidupan. Jejaknya tampak pada bidang kuliner, berbagai bentuk kesenian, termasuk batik peranakan.

Sebenarnya, jika dipikirkan, perbedaan antara budaya Tionghoa dan budaya negeri yang didatangi perantau Tionghoa itu begitu kompleks. Betapa tidak, masyarakat Tionghoa yang datang ke Nusantara sejak berabad-abad silam itu berasal dari suku, bahasa, dan budaya yang beragam. Negeri kepulauan yang mereka datangi yang disebut Nusantara itu pun tak kalah beragamnya. Maka, proses akulturasi yang berlangsung pun menghasilkan budaya yang amat sangat beragam.

Nyatanya, proses itu berjalan alami dan saling menguatkan. Kebudayaan Tionghoa yang datang ke Nusantara di kemudian hari ikut mewarnai kebudayaan nasional Indonesia. Sebaliknya, kebudayaan lokal ikut memperkaya kebudayaan para pendatang yang di kemudian hari menjadi bagian dari warga negeri ini. Presiden Soekarno sendiri menganggap Tionghoa peranakan sebagai salah satu suku di Indonesia. Begitu pula produk budaya peranakan yang ditumbuhkannya menjadi bagian dari budaya Indonesia.

Pendiri Kompas-Gramedia, Bapak Jakob Oetama (1931–2020), dalam pameran "Warisan Budaya Tionghoa Peranakan" di Bentara Budaya Jakarta, Januari 2009, mengatakan bahwa barang-barang yang dipamerkan mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Selanjutnya dikatakan Jakob Oetama, kekayaan budaya Indonesia yang beragam itu sekaligus menegaskan bahwa Bhinneka Tunggal Ika tetap aktual dalam perubahan zaman; bahwa Indonesia akan tetap Bhinneka Tunggal Ika.

Itu mengapa Bentara Budaya Jakarta pada bulan Mei lalu menggelar pameran akulturasi batik peranakan bersemangat “harmony in diversity” juga dengan tajuk “Metamorfosa”, perubahan terus-menerus seiring waktu dan pergaulan antar manusia berbudaya. Jika kemudian Bentara Budaya Jakarta bekerjasama dengan House of Tugu menggelar pameran “Harmony in Diversity” di House of Tugu, program itu semata karena semangat yang mendasarinya tetap sama, yaitu merayakan kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam lewat batik peranakan. Batik peranakan merupakan bagian dari warisan budaya hasil keberagaman tersebut.

Tugu Hotels sebagai penyelenggara memang merupakan grup hotel yang menggabungkan berbagai warisan budaya Indonesia yang begitu kaya. Adapun Bentara Budaya merupakan lembaga kebudayaan di bawah Kompas Gramedia yang sejak berdirinya pada 1982 konsisten memanggungkan kreativitas seniman Indonesia lintas generasi, termasuk warisan budaya berupa batik peranakan.

Warisan yang Hadir

Pameran batik peranakan “Harmony in Diversity” menampilkan batik dari Jakarta, Lasem, Cirebon, dan Pekalongan. Pameran menampilkan karya Dave Tjoa, batik kontemporer dari Jakarta; Giok/Indrawati, seniman batik Kanoman asal Cirebon; Liem Po Hien dari Batik Liem Ping Wie, Pekalongan; Valentina Ekawatiningsih dari Batik Lumintu, Lasem; Sulistyono dari Batik Nyah Kiok, Lasem; Ho Som Nio/Mak Som dari Batik Surya Kencana, Lasem; dan Rudi Siswanto dari Batik Kidang Mas, Lasem.

Mereka menghadirkan karya yang berakar sejak berabad-abad lampau dalam sosoknya hari ini. Batik-batik dalam pameran tidak putus dari akarnya dan telah melewati gemuruh zaman dengan segala dinamikanya, hingga sampai ke sosoknya hari ini. Ketujuh pembuat batik tersebut adalah sebagai berikut.

Dave Tjoa (Davy Jeremia Tjahjamulia) lahir di Bogor pada 31 Agustus 1971. Lulusan Sarjana Akuntansi dari Universitas Fresno State, California, Amerika Serikat, ini sejak 2023 menekuni seni batik tulis serta pewarnaan batik —menggunakan bahan kimia maupun alami—dengan sertifikasi dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta serta Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Dave mendapat penghargaan Winner Batik Design Contest Singapore pada 2025 yang diselenggarakan di ION Art Gallery. Karya Dave telah ditampilkan dalam berbagai pameran, antara lain Gelaran Wastra (2022), Giat Kreasi Indonesia (2023), Kukila Khatulistiwa (2024), Beyond & Borders Fest (2025), serta trunk show Swarna Biru di Museum Nasional (2025). Ia menggelar pameran kolaborasi bersama Harian Kompas dan Bentara Budaya yang melibatkan enam seniman batik peranakan dari Cirebon, Pekalongan, dan Lasem dengan tema Metamorfosa (2025). Saat ini, Dave berkarya di rumahnya di Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Rudi Siswanto mendirikan Batik Kidang Mas di Lasem pada tahun 1900. Perusahaannya memproduksi batik tulis berbahan katun dan sutra. Usahanya membawa misi untuk melestarikan warisan budaya wastra Nusantara agar terus dikenal generasi mendatang. Batik Kidang Mas memiliki 50 orang karyawan yang mengerjakan produk dengan variasi waktu pengerjaan beragam, mulai dari 3 hari pengerjaan untuk motif sederhana hingga 9 bulan untuk batik Tiga Negeri yang rumit. Di balik rasa bangga menjadi bagian dari pelestari budaya, Rudi menghadapi tantangan berupa minimnya apresiasi masyarakat terhadap nilai seni batik tulis.

Dr. Sulistyono, M.Sc. dari Batik Nyah Kiok, Lasem. Batik Nyah Kiok merupakan usaha batik keluarga yang bertahan sejak sekitar tahun 1920 dengan motif unggulan Batik Tiga Negeri. Batik Nyah Kiok kini dikelola oleh Dr. Sulistyono (74), yang merupakan generasi ke-6 pembatik di keluarganya. Pada masa puncaknya di era 1970-an, Batik Nyah Kiok mampu memproduksi hingga sekitar 200 lembar kain batik per minggu. Berbagai motif khas yang dikembangkan antara lain Gunung Ringgit—yang di Malaysia disebut Godong Sisik—juga Kembang Lompong, Burung Hong, Merak, Buketan, serta Tokwi bermotif harimau, yang diperkaya dengan isian khas Lasem seperti Latohan, Dapur Umum, dan Sekar Jagad. Setelah mengalami penurunan kualitas sejak 2008, Batik Nyah Kiok kembali bangkit pada 2024 di bawah pengawasan langsung Dr. Sulistyono. Ia mempertahankan teknik tradisional seperti proses ketel selama 14 hari, pengemplongan, serta penggunaan kain primissima untuk menghasilkan kualitas warna yang unggul. Karya Batik Nyah Kiok telah diminati kolektor dari berbagai mancanegara, dengan waktu tunggu produksi mencapai hingga 6 bulan, dan sejak 2023 mulai dipublikasikan melalui media sosial.

Giok/Indrawati dari Batik Kanoman, Cirebon. Giok atau Indrawati lahir di Cirebon pada 16 November 1943. Ia menyelesaikan pendidikan SMA di Cirebon dan melanjutkan studi di Jurusan Sastra Universitas Indonesia. Sejak 1970-an, Giok menjalankan usaha batik, menjadikannya salah satu pelaku batik senior dengan pengalaman panjang dalam tradisi wastra Cirebon. Karyanya telah ditampilkan dalam berbagai pameran, termasuk Kuala Lumpur Peranakan Festival & Exhibit 2025 serta pameran bersama Metamorfosa di Bentara Budaya Jakarta. Giok berkarya di kediamannya di Jalan Kanoman No. 54, Kelurahan Pekalipan, Cirebon.

Valentina Ekawatiningsih dari Batik Lumintu, Lasem. Valentina Ekawatiningsih, yang lahir di Kudus pada 1969, merupakan lulusan Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Ia memutuskan untuk berhenti bekerja dari sebuah bank di Semarang pada 2015 agar dapat menjaga ibunya yang sakit. Pada 2016, ia belajar membatik mulai dari nol karena terinspirasi oleh usaha kakek dan neneknya yang kemudian diteruskan oleh anak-anak keturunan mereka sampai tahun 1960-an. Usaha batik keluarga tersebut sempat terputus selama kurang lebih 55 tahun, dan Eka mencoba mengaktifkannya kembali pada 2016. Ciri khas Batik Lumintu yang dipertahankan oleh Eka adalah corak batik Lasem klasik dengan warna merah darah ayam, terutama pada batik Tiga Negeri dan batik Bangbiron. Selain itu, Eka membuat batik yang tematis dan bercerita. Eka juga mempertahankan teknik tembokan dan cutikan yang membuat batik karyanya menjadi lebih hidup. Eka telah membawa Batik Lumintu ke berbagai pameran di Lasem, Rembang, Semarang, dan Jakarta. Di Jakarta, Batik Lumintu pernah ikut pameran di JCC, Erasmus Huis, dan Hotel Sultan, bahkan pernah dipamerkan di Belanda. Batik Lumintu juga pernah disertakan dalam ajang Karya Kreatif Indonesia oleh Bank Indonesia.

Sri Soesilaningsih/Mak Som dari Batik Surya Kencana, Lasem. Mak Som (81) sudah 56 tahun menggeluti usaha Batik Surya Kencana yang berada di Jalan Jatirogo 41, Lasem. Mak Som berfokus pada produksi kain panjang dan kain sarung berbahan kain batik tulis dua warna. Waktu pengerjaan membutuhkan waktu 10 hari per kain. Usaha ini didukung oleh 10 orang karyawan dengan usia tertua 50 tahun. Mak Som ingin melestarikan dan mengenalkan seni batik Lasem ke seluruh dunia. Ia menikmati setiap proses saat menggoreskan canting berisi lilin di atas selembar kain mori.

Liem Po Hien atau Prisillia Hendrawati dari Batik Liem Ping Wie, Pekalongan. Liem Po Hien (68) merupakan pelaku usaha batik sejak 1998. Ia mengembangkan karya dan melestarikan tradisi batik Pekalongan dari tempat usahanya di Jalan Kedungwuni No. 192, Pekalongan. Liem Po Hien dikenal sebagai bagian dari generasi perajin yang menjaga kesinambungan tradisi batik tulis di wilayah pesisir.

Pameran batik **"Harmony in Diversity"** dimaksudkan untuk melestarikan batik peranakan sebagai salah satu warisan kekayaan batik di Indonesia yang diakui dunia. Selain itu, pameran digagas untuk mendukung para seniman batik peranakan agar terus berkreasi menciptakan batik baru, serta menyokong pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui bazar batik peranakan yang menyertai pameran ini. Satu hal lagi, pameran ini juga bertujuan untuk lebih memperkenalkan batik peranakan kepada khalayak umum, terutama kepada generasi muda.

Silaturahim Budaya

Batik peranakan lahir dari silaturahmi budaya, pergaulan antar manusia yang datang dari sejarah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Mereka mencari keselarasan kehidupan dengan memadukan perbedaan lewat batik. Pengaruh budaya Tiongkok tampak cukup menonjol tergambar pada motif batik di sejumlah daerah di Nusantara, seperti di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan berbagai daerah lain. Motif-motif itu bercampur dengan motif lokal sehingga menghasilkan perpaduan yang unik. Selain itu, ada juga pengaruh Eropa, Jepang, dan Arab pada motif batik Nusantara meski tidak dominan.

Akulturasi budaya, menurut pengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Rahadjeng Pulungsari Hadi, seperti dikutip Harian *Kompas*, terjadi secara alamiah. Pengaruh Tiongkok pada batik Nusantara terjadi karena bangsa Tiongkok telah bermigrasi ke Nusantara pada abad V Masehi, bahkan sebelum itu.

Dikatakan Rahadjeng, pengaruh budaya Yunan, satu daerah di Tiongkok, memang cukup besar. Kedatangan mereka ke Indonesia dengan sendirinya memberi pengaruh, misalnya pada motif-motif batik dari beragam daerah. Akan tetapi, meski terkesan sama, selalu ada yang membedakan. Ini terjadi karena budaya Tiongkok bercampur dengan budaya setempat dengan kearifan lokalnya masing-masing.

Peneliti Bandung Fe Institute, Hokky Situngkir dan Rolan M. Dahlan, seperti dikutip Harian *Kompas*, membagi motif batik dalam empat kelompok utama. Pertama, kelompok Rembang, Yogyakarta, dan Solo. Keberadaan batik Rembang terkait dengan ibu kota Kerajaan Demak. Kedua, kelompok Pekalongan, Cilacap, Banyumas, dan Kebumen. Ketiga, kelompok batik dari bagian barat Pulau Jawa, seperti Tegal, Cirebon, Indramayu, Banten, Garut, dan Bandung. Keempat, kelompok motif dari daerah yang relatif jauh dari pedalaman, seperti Pacitan, Madura, dan Ciamis, termasuk di sini batik dari luar Jawa seperti Kalimantan Selatan, Papua, Riau, Jambi, dan Bengkulu.

Pengelompokan motif tersebut, dikatakan Hokky Situngkir, didasarkan pada geometri yang mencakup cara berpikir terkait hal-hal visual. Kedekatan pola pikir geometris dan relasi yang masif-intensif dengan Tiongkok terlihat jelas.

Batik Lasem, yang dikenal sebagai batik peranakan, sangat terpengaruh budaya Tiongkok. Ini terlihat dari motif hewan yang digambarkan secara utuh, seperti burung hong, naga, kilin, bledak, hingga lunglungan burung. Padahal, terdapat pula motif hewan pada batik Jawa klasik meski tidak utuh.

Motif *parangkesit lunglungan* dan tiga negeri versi Tjoa pada batik Surakarta memperlihatkan pengaruh Tiongkok. Begitu pula motif ikan bercorak floral pada batik Banyumas. Pengaruh Tiongkok juga ditemukan pada motif batik Cirebon, batik Indramayu, batik Pekalongan, batik Madura, batik Jambi, dan batik Riau.

Batik oleh UNESCO pada 2 Oktober telah ditabalkan sebagai warisan dunia tak benda. Kiranya penting untuk mewariskan pengetahuan tentang batik kepada generasi muda, salah satunya lewat pameran Harmony in Diversity. Pameran ini sekaligus juga mengingatkan bahwa bangsa ini dapat menghargai perbedaan, dan bahkan mampu mengolah perbedaan menjadi keindahan yang tertoreh lewat batik, termasuk batik peranakan.

Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya



Liem Po Hien (Batik Lim Ping Wie)

Liem Po Hien/Prisillia Hendrawati (Batik Lim Ping Wie) lahir sekitar tahun 1958, merupakan pelaku usaha batik yang telah mendedikasikan lebih dari dua dekade dalam dunia wastra Indonesia. Sejak tahun 1998, ia aktif menjalankan usaha batik dan terus mengembangkan karya serta tradisi batik Pekalongan hingga kini.

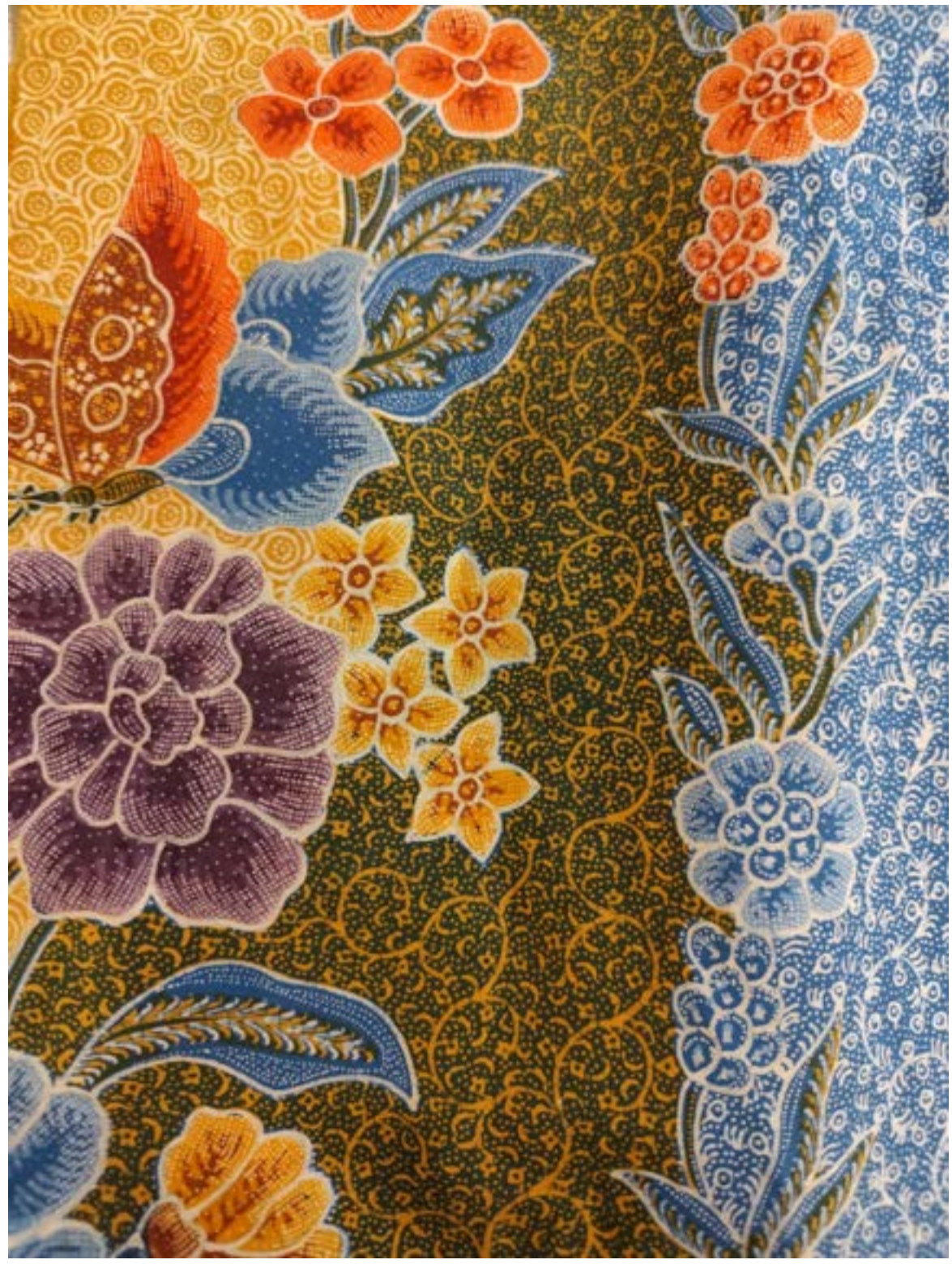
Berbasis di Jl. Kedungwuni No. 192, Pekalongan 51173, Jawa Tengah, Liem Po Hien dikenal sebagai bagian dari generasi pengrajin yang menjaga kesinambungan tradisi batik tulis di wilayah pesisir.















Giok/Indrawati (Batik Kanoman)

Giok/Indrawati (Batik Kanoman) lahirdi Cirebon, 16 November 1943. Ia menyelesaikan pendidikan SMA di Cirebon dan melanjutkan studi selama tiga tahun di Universitas Indonesia jurusan Sastra. Sejak tahun 1970-an, Giok telah menekuni sekaligus menjalankan usaha batik, menjadikannya salah satu pelaku batik senior dengan pengalaman panjang dalam tradisi wastra Cirebon.

Karyanya terus hadir dalam berbagai pameran, termasuk Kuala Lumpur Peranakan Festival & Exhibit 2025. Saat ini, ia berkarya dari kediamannya di Jl. Kanoman No. 54, Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Cirebon, Jawa Barat.


19 March 2026 at 07.58


27 February 2026 at 11.22




27 February 2026 at 11.21

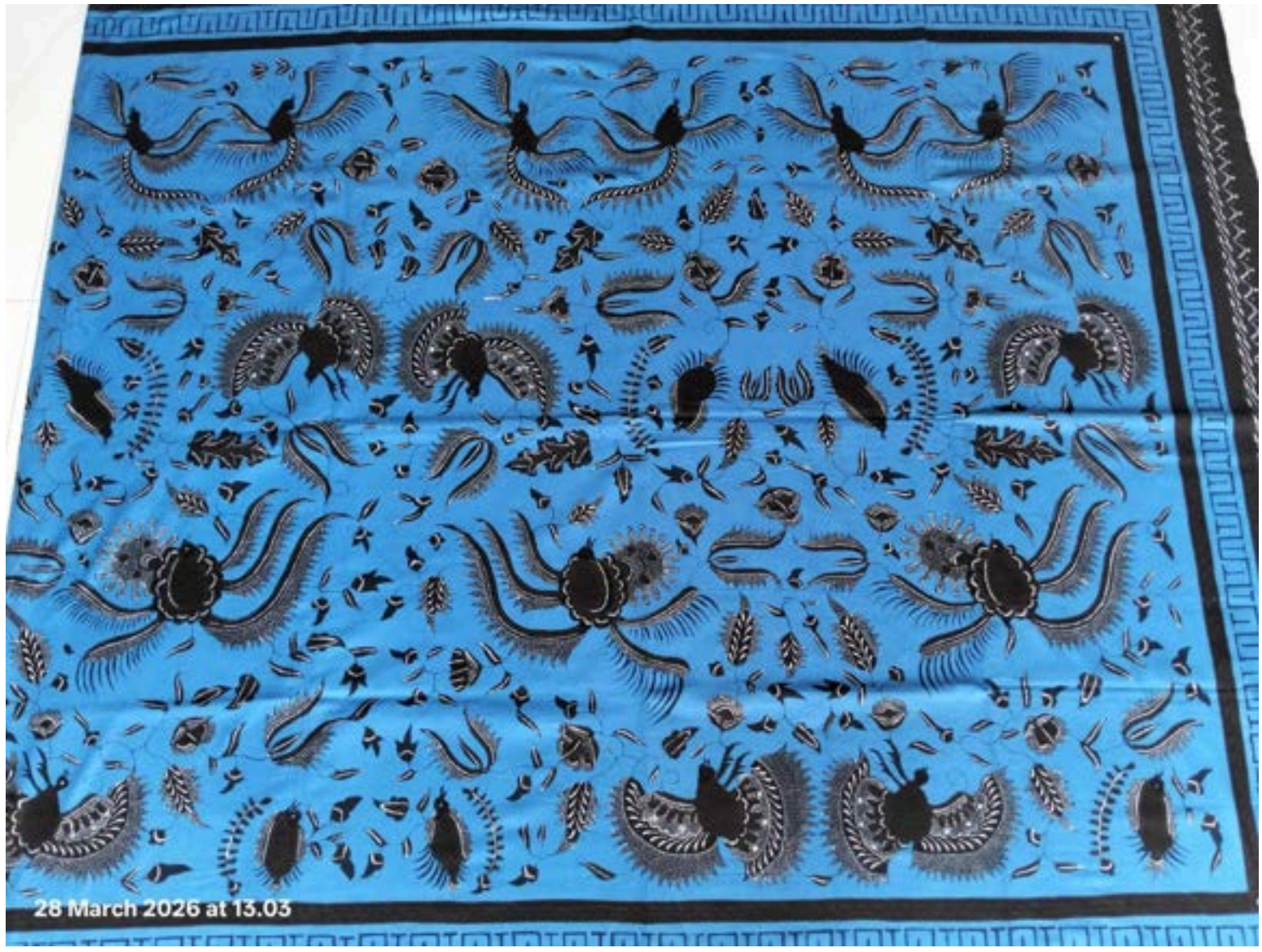





21 July 2026 at 10.03


21 July 2026 at 16.16


18 May 2026 at 10.37


28 March 2026 at 13.03



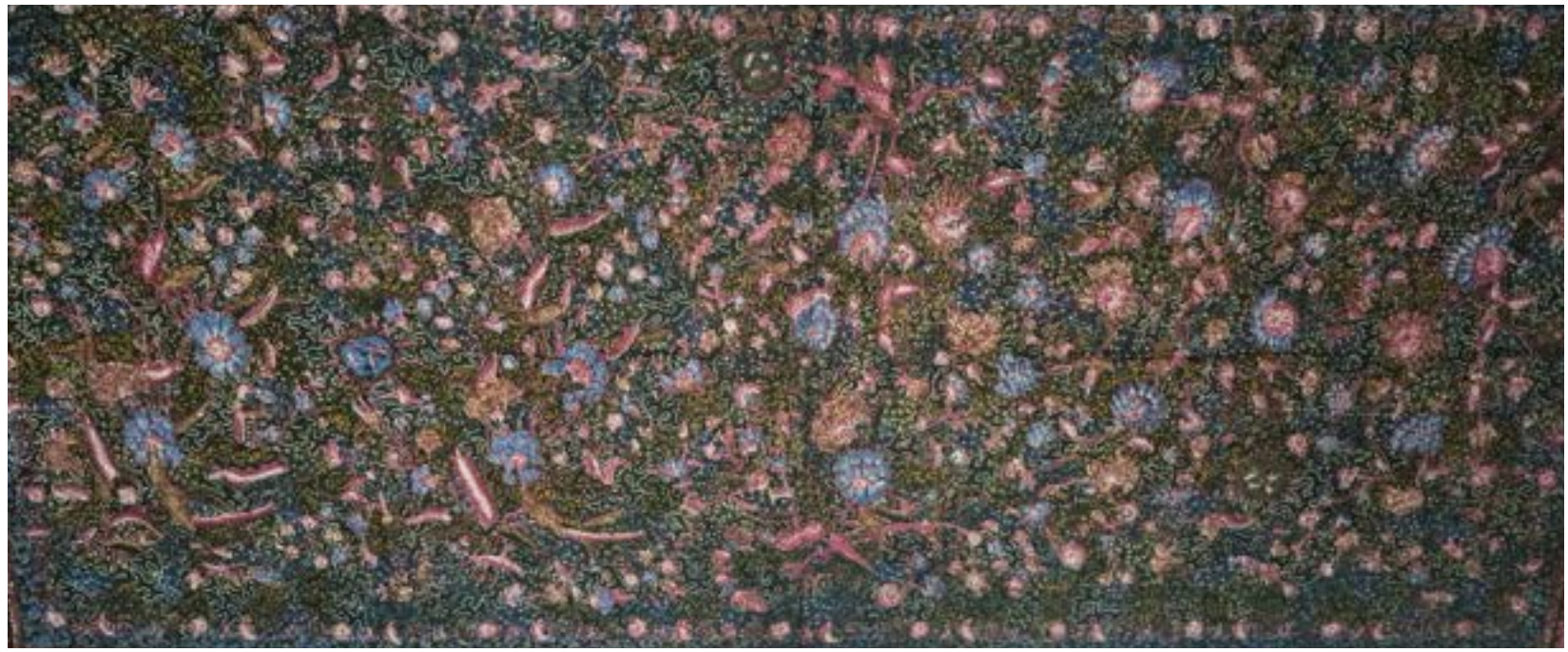


Batik Surya Kencana Lasem













Dave Tjoa

Dave Tjoa/Davy Jermia Tjahjamulia lahir di Bogor, 31 Agustus 1971. Ia merupakan lulusan Sarjana Akuntansi dari Universitas Fresno State, California, USA. Sejak 2023, Dave menekuni seni batik tulis dan pewarnaan batik kimia maupun alam, dengan sertifikasi dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta (Kemenperin) serta BNSP.

Karyanya telah tampil dalam berbagai pameran seperti Gelaran Wastra (2022), Giat Kreasi Indonesia (2023), Kukila Khatulistiwa (2024), Beyond & Borders Fest (2025), dan Swarna Biru trunk show di Museum Nasional (2025). Pada 2025, ia meraih penghargaan Winner Batik Design Contest Singapore di ION Art Gallery, serta terlibat sebagai panelis JITEX 2025 dan moderator Panggung Karya Nusantara Sarinah 2024.

Saat ini, Dave berkarya dari Rumah Batik yang berlokasi di Mall of Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta Utara.










BHINNEKA TUNGGAL IKA



Batik Lumintu (Lasem)

Valentina Ekawati Ningsih (Batik Lumintu) lahir di Kudus pada 19 Februari 1969 dan merupakan lulusan S1 Ekonomi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Ia mulai membatik pada September 2016 setelah kembali dari pekerjaannya sebagai profesional di sebuah bank di Semarang untuk merawat ibunya. Terinspirasi dari usaha batik kakek dan neneknya yang sempat terhenti sekitar 55 tahun, Eka kemudian menghidupkannya kembali melalui Batik Lumintu. Batik Lumintu mempertahankan ciri khas batik Lasem klasik dengan warna merah darah ayam pada batik Tiga Negeri dan Bangbiron, serta menggunakan teknik tembokan dan cutikan.

Selain kain panjang atau jarit, Batik Lumintu juga memproduksi sarung dan berbagai produk seperti masker, tas, taplak meja, dan selendang yang dibuat dengan pola batik sejak awal sesuai fungsi produknya.

Karya Batik Lumintu telah dipamerkan di berbagai kota seperti Lasem, Rembang, Semarang, dan Jakarta, termasuk di JCC, Erasmus Huis, dan Hotel Sultan, serta pernah dipamerkan di Belanda. Batik Lumintu juga pernah terpilih dalam pameran Karya Kreasi Indonesia oleh Bank Indonesia.











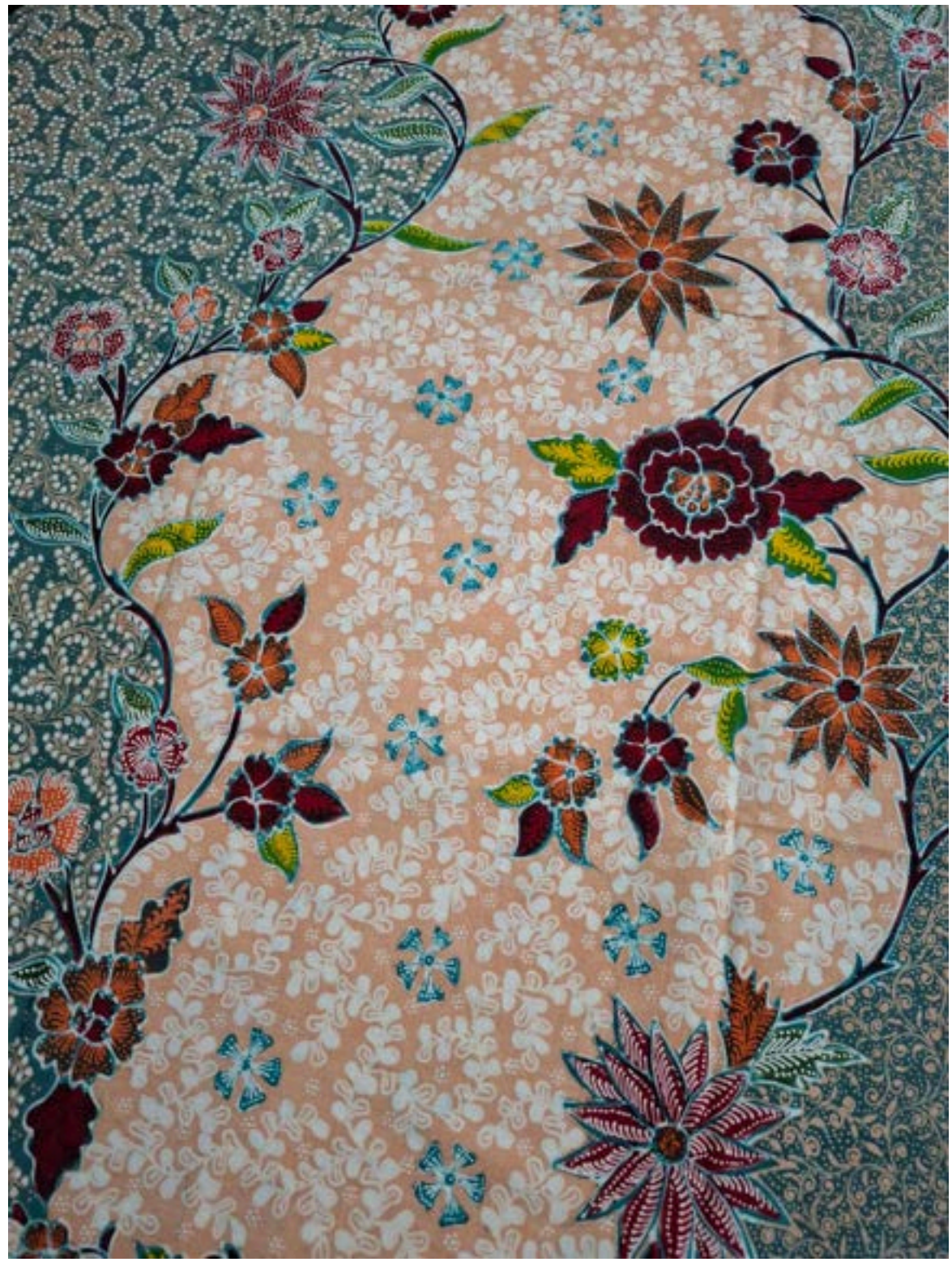


Batik Kidang Mas (Lasem)











Batik Nyah Kiok (Lasem)

dr. Sulistyono, M.Sc. (Batik Nyah Kiok) lahir di Lasem pada 26 November 1952 dan merupakan generasi kedelapan dari keluarga pembatik Batik Nyah Kiok yang tidak pernah terputus. Usaha batik ini telah berjalan sejak sekitar 1920 dengan motif unggulan Batik Tiga Negeri. Pada masa puncaknya sekitar tahun 1970, Batik Nyah Kiok mampu memproduksi hingga 200 lembar batik per minggu. Salah satu motif yang populer di Malaysia adalah Godong Sisik yang kemudian dikenal sebagai Gunung Ringgit.

Sejak 2024, Sulistyono kembali menghidupkan Batik Nyah Kiok dengan mengolah kembali motif-motif klasik seperti Gunung Ringgit, Kembang Lompong, Burung Hong, Merak, Buketan, dan Tokwi bermotif harimau dengan isian khas Lasem. Proses pembuatannya tetap mempertahankan teknik tradisional seperti ketel kain selama 14 hari dan pengemplongan untuk menghasilkan kualitas warna yang baik. Meski belum pernah mengikuti pameran, batik ini telah dipesan kolektor dari berbagai negara seperti Amerika, Belanda, Italia, Jepang, Singapura, dan Malaysia, dengan waktu pembuatan hingga enam bulan.











Pameran Batik Peranakan

Terimakasih

Kepada

House of Tugu Old town

Bentara Budaya

Glory Oyong

Ilham Khoiri

Dave Tjoa

Para Seniman Batik

Staf Bentara Budaya